

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu dari permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini merupakan persoalan sampah. Masalah ini muncul seiring dengan meningkatnya jumlah populasi di Indonesia. Kala ini, Indonesia berada pada urutan keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia, dengan jumlah populasi telah mencapai 277,7 juta jiwa (BPS, 2023). Sampah sendiri merupakan limbah padat yang sudah tidak terpakai dan tidak diinginkan, biasanya berasal dari aktivitas manusia (Suprpto, 2005). Masalah sampah telah lama menjadi isu lingkungan yang signifikan. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, pertumbuhan jumlah penduduk berbanding lurus dengan meningkatnya kapasitas sampah yang dihasilkan (Windarto, 2020)

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia memproduksi 35,83 juta ton timbunan sampah selama tahun 2022, dimana kapasitas timbunan sampah telah naik 21,7% dibandingkan tahun 2021. Angka tersebut juga mencatatkan angka tertinggi selama empat tahun terakhir yang ditampilkan pada Gambar 1.1.

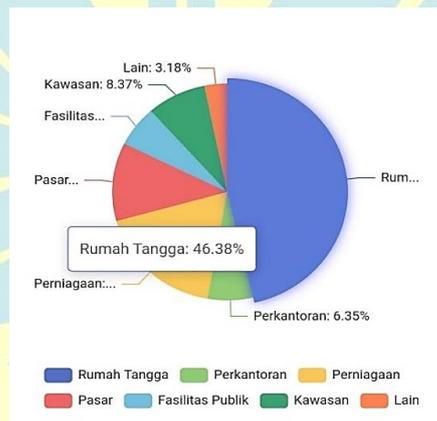


Gambar 1. 1 Volume Timbunan Sampah Nasional (2019-2022)

Sumber : SIPSN (2022)

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2024, Kota Bekasi menempati posisi dua teratas di tingkat provinsi dalam jumlah timbunan sampah.

Setiap tahunnya, sampah yang dihasilkan mencapai 637.778 ton, atau sekitar 1.147 ton per hari. Angka ini diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Kota Bekasi menghadapi berbagai masalah terkait sampah, seperti masih ada pembuangan sampah liar, sistem pemilahan sampah yang belum optimal, serta keterbatasan dalam pemindahan sampah ke tempat pembuangan akhir. Situasi tersebut merupakan hambatan utama untuk instansi dalam mengatasi persoalan sampah. Selain itu, semakin bertambahnya jumlah penduduk juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah baru. Semakin tinggi jumlah penduduk, semakin besar tingkat konsumsi masyarakat, maka akan menghasilkan beragam jenis sampah.



Gambar 1. 2 Sumber Sampah di Indonesia

Sumber : SIPSN (2023)

Berdasarkan Gambar 1.2, data dari SIPSN 2023 menunjukkan sumber sampah terbanyak berasal dari rumah tangga yaitu sebesar 46.38%, perniagaan sebesar 17,93%, pasar sebesar 11,69%, kawasan sebesar 8,37%, perkantoran sebesar 6,35%, fasilitas publik sebesar 6,1% dan lainnya sebesar 6,1%. Dari berbagai aktivitas manusia, sampah rumah tangga ternyata menjadi yang paling berbahaya (Hasibuan, 2016).

Kesadaran masyarakat, terutama di tingkat rumah tangga menjadi sangat penting dalam pengelolaan sampah agar dapat membantu pemerintah mengatasi masalah lingkungan. Sayangnya, rendahnya partisipasi rumah tangga dalam mengelola sampah masih menjadi kendala utama yang perlu diperbaiki. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah bisa menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Partisipasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari mengenali permasalahan serta potensi yang berada di lingkungan sekitar, dapat memilih serta menemukan solusi yang tepat, melaksanakan upaya pengelolaan sampah, hingga mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan (Ilham, 2019).

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah ialah aktivitas yang dilakukan secara terstruktur, menyeluruh serta berkelanjutan, misalnya pengurangan dan pengelolaan sampah. Pengelolaan ini tidak hanya melibatkan aspek teknis, namun bagaimana mendorong partisipasi masyarakat, baik secara aktif maupun pasif. Masyarakat dapat mengelola sampah hasil rumah tangga serta memisahkan sampah organik dan anorganik, mendaur ulang lalu memanfaatkan kembali barang yang masih bisa digunakan.

Secara umum, pengelolaan sampah terbagi menjadi dua bagian utama, ialah pengurangan sampah lalu penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat diterapkan dengan cara membatasi pemakaian barang yang sekali pakai, memanfaatkan kembali benda yang masih dapat digunakan, serta memproses daur ulang sampah. Sementara itu, pengelolaan sampah mencakup pemilahan, pengumpulan, pengolahan dan pembuangan terakhir. Pengurangan sampah biasanya dilaksanakan langsung oleh individu atau masyarakat, sedangkan penanganan sampah menjadi tanggung jawab instansi terkait di suatu daerah.

Penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di berbagai wilayah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan semakin meningkat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam

program daur ulang perlu terus didorong, baik sebagai individu yang bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan maupun sebagai bagian dari komunitas yang mendukung pengelolaan sampah secara konsisten.

Dalam sistem pengelolaan sampah yang mengacu prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), sampah yang diproduksi oleh masyarakat sebaiknya dikelola langsung oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki tanggung jawab lebih terhadap sampah yang ditimbulkan. Jika pengelolaan sepenuhnya diserahkan kepada pihak lain, kesadaran akan tanggung jawab terhadap sampah cenderung berkurang. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat meliputi pemilahan sampah sejak dari rumah, komposting untuk sampah organik, serta mendaur ulang limbah anorganik. Langkah tersebut dilakukan untuk membatasi tumpukan sampah yang perlu dipindahkan ke tempat pembuangan sementara lalu ke tempat pembuangan akhir.

Beberapa aspek yang memengaruhi partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah yaitu tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah, serta kontribusi tokoh masyarakat. Pengetahuan memiliki kontribusi penting dalam menentukan cara seseorang berpikir dan bertindak (Posmaningsih, 2017). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kesadaran mereka terhadap lingkungan serta keterlibatan mereka pada mengelola sampah, terutama sampah rumah tangga.

Kelurahan Kalibaru berada di wilayah Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, merupakan daerah dataran rendah dengan suhu yang relatif panas. Kurangnya pengelolaan sampah yang baik di wilayah ini dapat berpotensi menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti banjir, buruknya sanitasi, menurunnya kualitas tanah, serta berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Di samping itu, letak Kelurahan Kalibaru yang berdekatan dengan sungai membuat beberapa warga menjadikannya sebagai tempat pembuangan sampah liar. Akibatnya, saluran air tersumbat, sampah menumpuk di titik-titik tertentu dan keseimbangan ekologi terganggu.

Berdasarkan penelitian Studi EHRA Kota Bekasi tahun 2023, Kelurahan Kalibaru memiliki indeks risiko 49,4%, yang tergolong risiko cukup tinggi dalam hal pengelolaan sampah. Satu di antara tantangan terbesar dalam mengelola sampah di wilayah ini yaitu penumpukan sampah di beberapa lokasi, terutama di RW 11, yang berdekatan dengan sungai. Sampah yang menumpuk mayoritas berasal dari sampah rumah tangga, di mana sebagian warga RW 11 masih membuang sampah langsung ke sungai tanpa pengelolaan yang baik. Menurut data Bank Sampah Kapodang RW 11, timbunan sampah di RW 11 Kelurahan Kalibaru mencapai 468,6 kg per hari pada tahun 2024. Angka ini memperlihatkan bagaimana pengelolaan sampah di wilayah tersebut masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, RW 11 merupakan satu-satunya RW di Kelurahan Kalibaru yang memiliki bank sampah aktif. Namun, hingga saat ini tidak semua warga RW 11 berpartisipasi secara aktif dalam program bank sampah. Selain itu, sampah rumah tangga yang dihasilkan juga belum sepenuhnya disalurkan ke TPS atau bank sampah, sehingga masih ada warga yang belum mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pengolahan sampah hasil rumah tangga.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Banyak warga yang belum menghasilkan sampah sebagai aset bernilai yang bisa dimanfaatkan kembali dan masih kurang memahami aturan serta pedoman dalam pengelolaannya.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di RW 11 Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya, lalu ditentukan sejumlah masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kelurahan Kalibaru memiliki indeks risiko 49,4% yang berkategori risiko cukup tinggi dalam persampahan.
2. Tumpukan sampah paling banyak ditemukan di kawasan RW 11, karena kawasan RW 11 termasuk kawasan yang berada dipinggir sungai.
3. Tingkat pengetahuan adalah salah satu aspek yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pula kesadaran mereka untuk ikut berpartisipasi.
4. Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah rumah tangga di RW 11, Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga penelitian tersebut bisa dibatasi dalam batasan masalah yaitu: untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama yaitu “Bagaimana Pengaruh Pengetahuan Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Kalibaru Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk dapat memberikan manfaat, adapun berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini bisa dijadikan materi kajian dan rujukan bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi mengenai wujud keterlibatan masyarakat dalam mengelola sampah, khususnya sampah rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan serta wawasan sehingga memberikan keluasan pengetahuan berdasarkan fakta dan teori yang telah dipelajari.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi masyarakat mengenai wujud keterlibatan masyarakat dalam mengelola sampah, terutama sampah rumah tangga yang bisa mereka lakukan dan menjadi bahan pertimbangan masyarakat untuk ikut berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya dengan melakukan pengelolaan sampah demi keberlangsungan hidup yang bersih dan sehat serta terciptanya lingkungan yang sesuai harapan kita bersama.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai informasi gambaran atas bentuk partisipasi masyarakat dan untuk dijadikan bahan evaluasi akan pentingnya keterlibatan pemerintah daerah sebagai pendukung kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat.